

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah mengkaji tentang pengaruh *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba antara lain termuat dalam tabel:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Wijayanti (2006)	Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Kas	Variabel dependen: laba sebelum pajak masa depan, kumulatif return tidak normal masa depan. Variabel independen: aliran kas operasi, laba akrua, <i>book tax differences</i> .	(1) <i>Book tax differences</i> secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan, (2) perusahaan dengan <i>large book tax differences</i> signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan <i>small book tax differences</i> , dan (3) harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
2.	Lestari (2011)	Analisis Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel dependen: pertumbuhan laba. Variabel independen: perbedaan permanen, perbedaan temporer.	Perbedaan permanen maupun perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah perbedaan permanen maupun temporer yang tidak signifikan dalam mempengaruhi jumlah laba kena pajak yang merupakan dasar perhitungan untuk beban pajak kini.
3.	Saputro (2011)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)	Variabel dependen: pertumbuhan laba. Variabel independen: perbedaan temporer, perbedaan permanen, <i>book tax differences</i> .	Perbedaan temporer dan total <i>book tax differences</i> mampu memprediksi pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan. Sedangkan perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan.
4.	Oktafioni, Ethika dan Rahmawati (2012)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)	Variabel dependen: pertumbuhan laba. Variabel independen: <i>permanent differences</i> , <i>temporary differences</i> .	(1) <i>Temporary differences</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, (2) <i>permanent differences</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5.	Hutabarat (2013)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan	Variabel dependen: pertumbuhan laba. Variabel independen: <i>book</i>	<i>Book tax differences</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
		Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)	<i>tax differences</i> .	laba. Ini menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dari <i>book tax differences</i> terhadap pertumbuhan laba.
6.	Asma (2013)	Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba	Variabel dependen: persistensi laba. Variabel independen: aliran kas, perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal.	(1) Aliran kas operasi (AKO) berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, (2) perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.
7.	Amelia, Zirman dan Diyanto (2014)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> , Aliran Kas, Tingkat Hutang Terhadap Perubahan Laba	Variabel dependen: perubahan laba. Variabel independen: perbedaan permanen, perbedaan temporer, aliran kas, tingkat hutang.	(1) Perbedaan permanen berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan, (2) perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap perubahan laba perusahaan.
8.	Jumiati dan Ratnadi (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba	Variabel dependen: persistensi laba. Variabel independen: kepemilikan manajerial, <i>book tax differences</i> .	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba dan <i>book tax differences</i> tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba dengan menunjukkan perusahaan dengan <i>large book tax differences</i> memiliki persistensi laba akuntansi yang lebih rendah dibandingkan <i>small book tax</i>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
				<i>differences.</i>
9.	Brolin dan Rohman (2014)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel dependen: pertumbuhan laba. Variabel independen: perbedaan permanen, perbedaan temporer.	Perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan pertumbuhan temporer memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan arah positif.
10.	Hasan, Hardi dan Purwanti (2014)	Pengaruh perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: laba sebelum pajak tahun depan. Variabel independen: <i>book tax differences</i> , laba sebelum pajak.	Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil penelitian yang dilakukan Saputro (2011) menunjukkan bahwa total *book tax difference* mampu memprediksi pertumbuhan laba satu periode ke depan. Hutabarat (2013) juga mengungkapkan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011), bahwa perbedaan permanen maupun perbedaan temporer dari *book tax difference* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal yang sama diungkapkan oleh Oktafiani, Ethika dan Rahmawati (2013) serta Amelia, Zirman dan Diyanto (2014).

Penelitian pengaruh arus kas terhadap persistensi laba dilakukan oleh Asma (2013), kesimpulan penelitian tersebut adalah arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Amelia, Zirman dan Diyanto (2014) meneliti tentang pengaruh arus kas terhadap perubahan laba. Hasilnya menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, terdapat perbedaan hasil tentang pengaruh *book tax differences* dan arus kas terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2013). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel independen yaitu arus kas. Selain menambahkan variabel independen, perbedaan lainnya adalah objek yang diteliti. Objek penelitian Hutabarat (2013) adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2011-2013. Penelitian Hutabarat (2013) menggunakan dua variabel kontrol yaitu *Return On Assets* (ROA) dan ukuran perusahaan (*size*), penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang sama.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Book Tax Differences

Laporan keuangan menurut PSAK no. 1 tahun 2013 adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan,

kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Pada praktiknya, sering terjadi perbedaan dalam pembuatan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya. Beberapa prinsip yang berlaku umum yang telah secara umum diakui dalam dunia bisnis dan profesi tetapi tidak diakui dalam fiskal, yaitu prinsip konservatisme, prinsip harga perolehan dan prinsip pemadanan biaya-biaya manfaat (Resmi, 2009).

Menurut Brolin dan Rohman (2014), terdapat perbedaan dasar penyusunan pada laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial. Laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan menggunakan dasar akrual atau kas. Hal ini diatur dalam UU No. 28 Tahun 2007 pasal 28 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan yang didalamnya disebutkan bahwa pembukuan diselenggarakan dengan prinsip taat asas dan dengan stelsel akrual atau stelsel kas. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. PSAK no. 1 tahun 2013 menyebutkan bahwa entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas.

Perbedaan prinsip dan perlakuan tersebut akhirnya menyebabkan dua laba yang berbeda yaitu laba komersial dan laba fiskal yang biasa disebut dengan *book*

tax differences. Laba komersial adalah besarnya laba yang dihitung wajib pajak sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan. Laba secara komersial mencerminkan kondisi kondisi keuangan atau saldo yang sesungguhnya dari kegiatan usaha perusahaan. Laba secara fiskal adalah laba yang diperoleh wajib pajak yang dihitung dengan mempertimbangkan ketentuan perpajakan (Muljono dan Wicaksono, 2009:59).

Perbedaan yang terjadi dengan adanya pengakuan secara komersial dan fiskal adalah atas besarnya pajak yang terutang yang diakui dalam laporan laba rugi komersial dengan pajak yang terutang menurut fiskal. Perbedaan besarnya pajak yang terutang tersebut sebetulnya tidak perlu terjadi apabila perhitungan pajak yang diakui dalam laporan laba rugi komersial dilanjutkan dengan memperhitungkan adanya koreksi fiskal (Muljono dan Wicaksono, 2009:60).

Koreksi fiskal adalah koreksi perhitungan pajak yang disebabkan oleh terjadinya perbedaan pengakuan metode, masa manfaat dan umur dalam menghitung laba menurut akuntansi dan menurut peraturan perpajakan. Koreksi fiskal terjadi karena adanya perbedaan pengakuan. Perbedaan tersebut dapat berupa beda temporer dan beda permanen.

2.2.1.1 Perbedaan Tetap atau Perbedaan Permanen

Perbedaan tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal (Resmi, 2011:372). Contoh perbedaan tetap adalah:

1. Penghasilan yang pajaknya bersifat final, seperti bunga bank, dividen, sewa tanah dan bangunan, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 2 UU PPh.
2. Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak, seperti dividen yang diterima perseroan terbatas, koperasi, BUMN/BUMD, bunga yang diterima oleh perusahaan reksa dana, dan penghasilan lain sebagaimana diatur dalam Pasal 4 ayat 3 UU PPh.
3. Biaya/pengeluaran yang tidak diperbolehkan sebagai penghasilan bruto, seperti pembayaran imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, biaya/pengeluaran untuk kepentingan pribadi pemilik, cadangan atau pemupukan dana cadangan, pajak penghasilan, dan biaya atau pengurang lain yang tidak diperbolehkan (*nondeductible expenses*) menurut fiskal sesuai Pasal 9 ayat 1 UU PPh.

2.2.1.2 Perbedaan Temporer

Perbedaan waktu atau perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Suatu biaya atau penghasilan telah diakimenerurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Perbedaan ini bersifat sementara karena akan tertutup pada periode sesudahnya. Contoh perbedaan ini adalah pengakuan piutang tak tertagih, penyusutan harta berwujud, amortisasi harta tak berwujud atau hak, penilaian persediaan dan lain-lain (Resmi, 2011:373).

2.2.1.3 Penghasilan Kena Pajak

Besarnya penghasilan kena pajak untuk wajib pajak badan dihitung sebesar penghasilan netto. Sedangkan untuk wajib pajak orang pribadi dihitung

sebesar penghasilan netto dikurangi dengan penghasilan tidak kena pajak. Penghitungan besarnya penghasilan netto bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan pembukuan dan dengan menggunakan norma penghasilan netto (Mardiasmo, 2011:143).

1. Menghitung Penghasilan Kena Pajak dengan Menggunakan Pembukuan

Untuk wajib pajak badan, besarnya penghasilan kena pajak sama dengan penghasilan netto, yaitu penghasilan bruto dikurangi dengan biaya-biaya yang diperkenankan oleh Undang-Undang PPh. Sedangkan untuk wajib pajak orang pribadi besarnya penghasilan kena pajak sama dengan penghasilan netto dikurangi dengan penghasilan tidak kena pajak,

2. Menghitung Penghasilan Kena Pajak dengan Menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Netto

Apabila dalam menghitung penghasilan kena pajak-nya wajib pajak menggunakan norma penghitungan penghasilan netto, besarnya penghasilan netto adalah sama besarnya dengan presentase norma penghitungan penghasilan netto dikalikan dengan jumlah peredaran usaha atau penerimaan bruto pekerjaan bebas setahun. Wajib pajak yang boleh menggunakan norma penghitungan penghasilan kena pajak adalah wajib pajak orang pribadi yang memenuhi syarat antara lain peredaran bruto kurang dari Rp. 4.800.000.000,00 per tahun, mengajukan permohonan dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan pertama dari tahun buku dan menyelenggarakan pencatatan.

2.2.1.4 Beban Pajak Kini

Beban pajak penghasilan terdiri atas beban pajak kini (dalam tahun berjalan) dan beban pajak tangguhan. Menurut PSAK No. 46, pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT. Pajak kini sebagai beban pajak penghasilan dihitung berdasarkan tarif pajak dikalikan dengan penghasilan kena pajak. Dengan memperhatikan sifat penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi pajak penghasilan yang pengenaan pajaknya tidak final dan pajak penghasilan yang pengenaan pajaknya final.

2.2.1.5 Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas kewajiban atau aset pajak tangguhan. Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan.

2.2.1.6 Perhitungan *Book Tax Differences*

Perhitungan *book tax differences* dilakukan dengan menghitung beda permanen dan beda temporer dari *book tax differences*. Rumus yang digunakan sama dengan yang digunakan dalam penelitian Brolin dan Rohman (2014), yaitu total perbedaan permanen yang ada di dalam Catatan Atas Laporan Keuangan

(CALK) diskala dengan total aset untuk mendapatkan beda permanen dan total perbedaan temporer diskala dengan total aset untuk mendapatkan beda temporer.

2.2.2 Arus Kas

Menurut PSAK no. 2 tahun 2013, arus kas adalah aliran kas masuk dan kas keluar. Informasi tentang arus kas suatu entitas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Fokus utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi mengenai laba merupakan indikator yang baik untuk menentukan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas di masa yang akan datang (Hery, 2009:229).

Laporan arus kas dibutuhkan karena:

1. Kadang kala ukuran laba tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya
2. Seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu dapat diperoleh lewat laporan ini
3. Dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang

Laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan atau pendanaan.

2.2.2.1 Arus Kas Dari Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi meliputi transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba atau rugi bersih. Penerimaan kas dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan sumber arus kas masuk yang utama. Penerimaan kas lainnya berasal dari pendapatan bunga, dividen dan penjualan sekuritas yang diperdagangkan. Adapun arus kas keluar meliputi pembayaran untuk membeli barang dagangan, membayar gaji atau upah, beban pajak, bunga, beban utilitas, sewa dan pembelian sekuritas yang diperdagangkan (Hery, 2009:231).

Arus kas utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

1. Metode Langsung

Metode langsung menguji kembali setiap item (komponen) laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut.

Menurut Prastowo (2011:37), perusahaan yang melaporkan arus kas dengan menggunakan metode langsung minimum melaporkan secara terpisah klasifikasi penerimaan dan pengeluaran operasi sebagai berikut:

- a. Kas diterima dari pelanggan, termasuk pendapatan sewa, lisensi dan semacamnya
- b. Bunga dan dividen yang diterima
- c. Penerimaan kas lainnya (bila ada)

- d. Kas dibayarkan untuk pegawai dan pemasok barang dan jasa, termasuk pemasok jasa asuransi, jasa iklan dan sebagainya
- e. Bunga yang dibayarkan
- f. Pajak yang dibayarkan
- g. Pengeluaran kas operasi lainnya (bila ada)

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung dimulai dengan angka laba rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut dengan item-item yang tidak mempengaruhi arus kas.

Prastowo (2011:37) menyebutkan bahwa metode ini tidak menentukan kategori utama dari arus kas operasi seperti halnya pada metode langsung. Penyesuaian yang dilakukan pada metode ini dimaksudkan untuk mengeluarkan:

- a. Pengaruh transaksi bukan kas, seperti depresiasi, amortisasi, penyisihan, pajak ditangguhkan, kentungan atau kerugian valas yang belum direalisasi
- b. Pengaruh diferel arus kas masa lalu (misalnya perubahan saldo persediaan) dan akrual dan arus kas yang diharapkan di masa datang (misalnya perubahan piutang atau utang)
- c. Pengaruh semua unsur pendapatan dan biaya yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan, seperti laba atau rugi penjualan aktiva tetap

Baik metode langsung maupun metode tidak langsung akan menghasilkan angka kas yang sama, yaitu jumlah arus kas bersih yang sama yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan.

2.2.2.2 Arus Kas Dari Aktivitas Investasi

Menurut Soemarso dalam Asma (2013), arus kas dari aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, contoh dari aliran kas dari aktivitas ini adalah perolehan atau penjualan aset tetap dan investasi. Dijelaskan juga yang termasuk sebagai aktivitas investasi adalah membeli atau menjual tanah, bangunan dan peralatan. Di samping itu, aktivitas investasi juga meliputi pembelian dan penjualan instrumen keuangan yang bukan untuk tujuan diperdagangkan (*nontrading securities*), penjualan segmen bisnis dan pemberian pinjaman kepada entitas lain, termasuk penagihannya.

Pelaporan arus kas dari aktivitas investasi tidak dipengaruhi oleh metode langsung maupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas investasi akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas investasi lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi dilaporkan.

2.2.2.3 Arus Kas Dari Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan meliputi transaksi-transaksi yang di mana kas diperoleh atau dibayarkan kembali ke pemilik dana (investor) dan kreditur. Sebagai contoh, kas bersih yang diterima dari penerbitan saham (sekuritas modal)

atau obligasi (sekuritas utang), pembayaran untuk membeli kembali saham biasa (sebagai *treasury stock*) atau untuk menebus kembali utang obligasi, dan pembayaran dividen tunai. Jadi, yang termasuk aktivitas pembiayaan adalah meliputi transaksi-transaksi yang berkaitan dengan utang jangka panjang maupun ekuitas perusahaan. Pembayaran utang lancar tidak termasuk aktivitas pendanaan melainkan aktivitas operasi (Hery, 2009:232).

Pelaporan arus kas dari aktivitas pembiayaan juga tidak dipengaruhi oleh metode langsung ataupun metode tidak langsung. Jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih besar dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas pembiayaan akan dilaporkan. Sebaliknya, jika arus kas masuk dari aktivitas pembiayaan lebih kecil dibanding dengan arus kas keluarnya, maka arus kas bersih yang digunakan dalam aktivitas pembiayaan dilaporkan.

2.2.3Laba

Laba adalah hasil dari suatu periode yang telah dicapai oleh perusahaan sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) nomor 1, laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, untuk melakukan penaksiran *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Saputro, 2011).

Belkaoui dalam Saputro (2011) menyatakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi

perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Suwardjono (2010:456) mengungkapkan kegunaan laba sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalikan atas investasi (*rate of return on invested capital*)
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
9. Dasar pembagian dividen

Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan prosentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Oleh sebab itu, pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan merupakan tujuan perusahaan, jadi informasi yang berhubungan laba akan digunakan para stakeholder dalam setiap pengambilan keputusan agar keputusan yang dihasilkan tersebut efektif dan

efisien dalam melakukan aktivitas-aktivitas perusahaan yang berdampak pada kepentingan *stakeholder* (Saputro, 2011).

Menurut Hery (2012:120), laporan laba rugi menyajikan beberapa subtotal dari masing-masing komponen laba. Beberapa subtotal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan akan diperoleh laba kotor. Jumlah ini dinamakan laba kotor karena masih belum memperhitungkan beban operasional yang telah dikeluarkan dalam rangka pembentukan pendapatan.

2. Laba Operasional

Laba operasional mengukur kinerja fundamental operasi perusahaan dan dihitung sebagai selisih antara laba kotor dengan beban operasional. Laba operasional menggambarkan bagaimana aktivitas operasi perusahaan telah dijalankan dan dikelola secara baik dan efisien, terlepas dari kebijakan pembiayaan dan pengelolaan pajak penghasilan.

3. Laba Dari Operasi Berlanjut Sebelum Pajak Penghasilan

Laba dari operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan diperoleh dari laba operasional ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain-lain.

4. Laba Dari Operasi Berlanjut

Laba dari operasi berlanjut dihitung dengan cara mengurangi pajak penghasilan atas operasi berlanjut dari laba operasi berlanjut sebelum pajak penghasilan.

5. Laba Bersih

Laba bersih diperoleh dari laba (rugi) bersih dari operasi berlanjut ditambah atau dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi dengan kerugian luar biasa. Laba atau rugi bersih akan sama dengan besarnya laba atau rugi dari operasi berlanjut apabila tidak ada pos-pos tidak biasa, yaitu operasi yang dihentikan dan pos luar biasa.

2.2.3.1 Perhitungan Pertumbuhan Laba

Perhitungan pertumbuhan laba menurut Saputro (2011) dengan menggunakan perubahan laba bersih atau *net income*. Pertumbuhan laba bersih didapat dari laba bersih perusahaan pada periode t+1 dikurangi laba bersih perusahaan pada periode berjalan (t) yang kemudian dibagi dengan aset rata-rata perusahaan periode berjalan (t) dan periode sebelumnya (t-1). Lestari (2011) melakukan perhitungan pertumbuhan laba dengan cara mengurangi laba bersih periode berjalan (t) dengan laba bersih periode sebelumnya (t-1) kemudian dibagi dengan laba bersih pada periode sebelumnya (t-1). Hutabarat (2013) serta Oktafiani, Ethika dan Rahmawati (2012) menggunakan rumus yang sama dengan Lestari (2011). Rumus perhitungan pertumbuhan laba dalam penelitian ini menggunakan rumus dalam penelitian Saputro (2011), yaitu dengan mengurangkan laba bersih perusahaan pada periode t+1 dengan laba bersih perusahaan pada periode berjalan (t) yang kemudian dibagi dengan aset rata-rata perusahaan periode berjalan (t) dan periode sebelumnya(t-1).

2.2.4 Rasio Keuangan

Rasio merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.

Rasio keuangan menurut Prastowo (2011:80) antara lain:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dibagi menjadi:

a. Modal Kerja

Modal kerja merupakan selisih antara total aset lancar dan hutang lancar.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Modal kerja} = \text{Total aset lancar} - \text{total hutang lancar}$$

b. *Current Ratio*

Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aset lancar dan hutang lancar atau disebut dengan *Current Ratio*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. *Acid-Test Ratio (Quick Ratio)*

Quick ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediannya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

d. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

Rasio perputaran piutang biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karena memberikan ukuran kasar tentang seberapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan (kredit)}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

$$\text{Jumlah hari piutang} = \frac{\text{Jumlah hari per tahun}}{\text{Perputaran piutang}}$$

e. Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

$$\text{Jumlah hari persediaan} = \frac{\text{Jumlah hari per tahun}}{\text{Perputaran persediaan}}$$

2. Rasio Solvabilitas (Struktur Modal), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Rasio solvabilitas dibagi menjadi:

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur keseimbangan proporsi antara aset yang didanai kreditur dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal}}$$

b. *Time Interest Earned*

Rasio *time interest earned* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditur jangka panjang, khususnya dalam membayar bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Time to interest earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya bunga}}$$

3. Rasio *Return on Investment*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Rasio *return on investment* dibagi menjadi:

a. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Aset rata - rata}}$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Return on equity digunakan untuk melihat tingkat investasi dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan saja. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}}$$

3. Rasio Pemanfaatan Aset (*Assets Utilization Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aset yang dimiliki perusahaan. Rasio pemanfaatan aset dibagi menjadi:

a. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio perputaran aset mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aset tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset rata - rata}}$$

b. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk menghubungkan penjualan dengan modal kerja, memberi indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{modal kerja rata - rata}}$$

c. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aset tetap produktif dengan menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset rata - rata}}$$

d. Rasio Perputaran Aset Lain-lain (*Other Asset Turnover*)

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset lain-lain dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran aset lain - lain} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata aset lain - lain}}$$

5. Rasio Kinerja Operasi (*Operating Performance Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan. Rasio kinerja operasi dibagi menjadi:

a. Rasio Laba Kotor Terhadap Penjualan (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba kotor terhadap penjualan} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. Rasio Laba Bersih Terhadap Penjualan

Rasio ini digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih terhadap penjualan} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. Rasio Laba Usaha Terhadap Penjualan (*Operating Income Margin*)

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Laba usaha terhadap penjualan} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan}}$$

d. Rasio Harga Pokok Penjualan Terhadap Penjualan dan Biaya Usaha Terhadap Penjualan

Rasio ini bertujuan untuk melihat struktur biaya perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{HPP pada penjualan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Biaya usaha pada penjualan} = \frac{\text{Biaya usaha}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.4.1 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) termasuk dalam rasio *Return On Investment* atau profitabilitas. *Return On Assets* (ROA) adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aset) yang dimilikinya.

Menurut Dendawijaya (2003:120), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

ROA dipilih sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini karena ROA diperkirakan akan mempengaruhi pertumbuhan laba. ROA saat ini dibandingkan dengan ROA masa mendatang akan memberikan kontrol untuk laba jangka pendek maupun jangka panjang (Martani dan Aulia, 2009:8 dalam Hutabarat, 2013).

2.2.5 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang didasarkan pada besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 sampai 3. Dalam pasal 1 dijelaskan pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria masing-masing usaha juga diatur dalam Pasal 6 ayat 1 sampai 3. Kriteria usaha mikro adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan untuk usaha menengah kriterianya adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur dari total aset perusahaan. Nilai aset dipakai sebagai ukuran perusahaan karena perusahaan yang besar selalu identik dengan nilai asetnya. Semakin besar perusahaan, nilai aset yang dimiliki juga semakin besar.

2.3 Perspektif Islam

Belkaoui dalam Saputro (2011) menyatakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Laba adalah hasil dari suatu periode yang telah dicapai oleh perusahaan sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) nomor 1, laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, untuk melakukan penaksiran *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (Saputro, 2011).

Laba merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan. Laba merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan karena laba dapat dijadikan sebagai informasi bagi para pemegang kepentingan serta dapat digunakan untuk kepentingan investasi. Laba seringkali dilihat sebagai suatu ukuran berhasil atau tidaknya manajemen dalam menjalankan usahanya.

Dalam Islam, juga telah dijelaskan mengenai masalah laba atau keuntungan. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah (62) ayat 10, yaitu:

وَنَلْعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَاذْكُرُوا اللَّهَ فَضْلًا مِنْ وَأَبْتَغُوا الْأَرْضَ فِي فَأَنْتَشِرُوا الصَّلَاةَ قُضِيَتْ فَإِذَا

تَفَلَّحْ

Artinya: “*apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*”

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah, dalam hal ini berkaitan dengan urusan duniawi, misalnya jual beli, mencari rezeki yang halal. Manusia diharapkan selalu mengingat Allah dalam melakukan usahanya, senantiasa jujur dan menghindari diri dari segala bentuk kecurangan.

Ayat ini dapat menjelaskan bahwa mencari rezeki atau keuntungan adalah hal yang tidak dilarang. Perusahaan dalam operasionalnya juga senantiasa mencari keuntungan atau laba. Ayat tersebut dapat dijadikan acuan bahwa Allah senantiasa memerintahkan manusia untuk mencari rezeki dan karunia Allah dengan cara yang baik.

Terdapat beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam menurut Syahatah (2001:147) dalam Nila (2013), antara lain:

1. Adanya harta yang dikhususkan untuk perdagangan.
2. Modal dioperasikan secara interaktif dengan unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai objek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan pertambahan dan pengurangan jumlahnya.
4. Selamatnya modal pokok, artinya modal dapat dikembalikan.

Berdasarkan konsep tersebut dan dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an diatas, terdapat kesesuaian yaitu Allah memerintahkan manusia, termasuk dalam pembahasan ini adalah perusahaan, untuk mencari laba, dalam bentuk rezeki dan

karunia Allah dengan cara yang baik dan perusahaan mengoperasikan modalnya dengan unsur-unsur lain yang terkait dengan proses produksi dan perdagangan, misalnya untuk usaha sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 29, yaitu:

عَنْ تَجْرَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَطْلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا أَوْلَاءَ مِنْكُمْ تَرَأَى

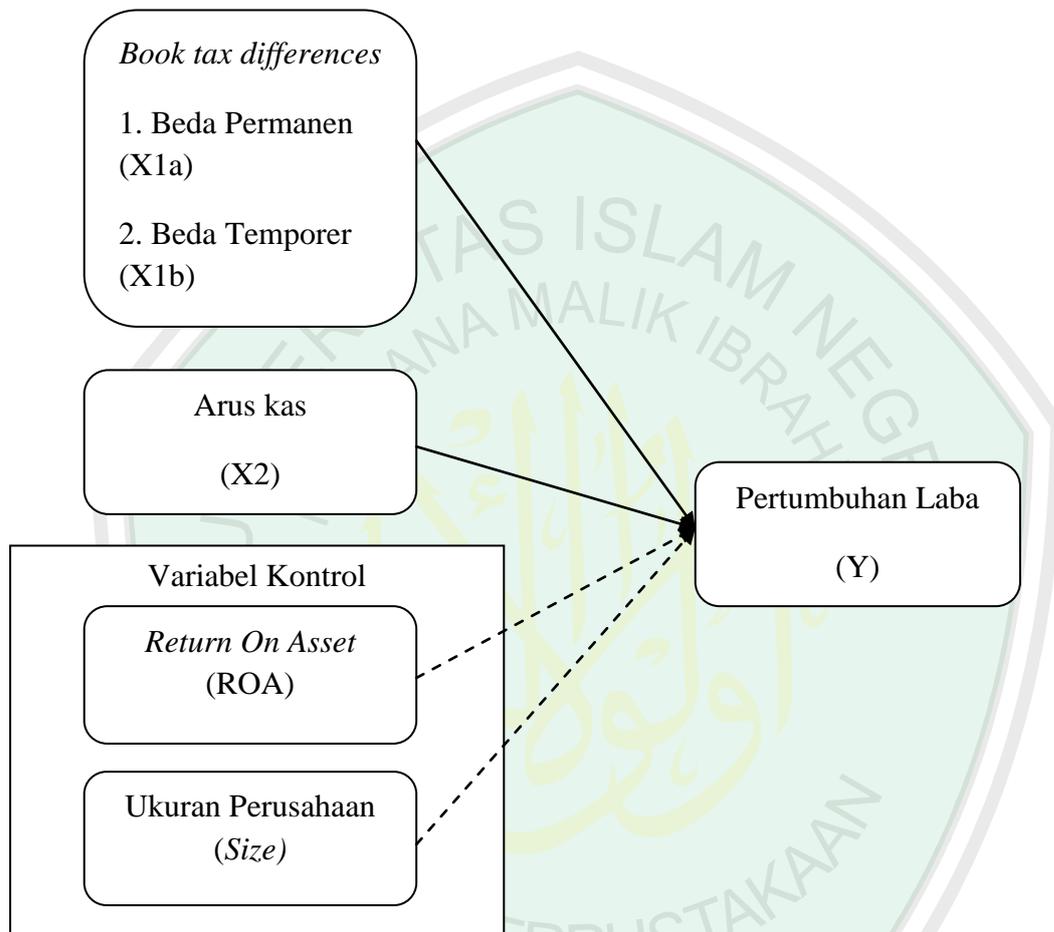
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

2.4 Kerangka Konseptual

Pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan diprediksi dengan informasi yang terdapat dalam *book tax differences* dan arus kas.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

2.5.1 Bada Permanen dengan Pertumbuhan Laba

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh beda permanen dari *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Menurut Amelia, Zirman dan Diyanto (2014) beda permanen berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang berbeda diungkapkan

oleh Brolin dan Rohman (2014) yang menyatakan bahwa beda permanen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pendapat ini didukung oleh Lestari (2011), Saputro (2011) dan Oktafioni, Ethika dan Rahmawati (2012). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik hipotesis sebagai berikut:

H_{1a} : Beda permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan

2.5.2 Beda Temporer dengan Pertumbuhan Laba

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh perbedaan temporer dari *book tax differences* terhadap pertumbuhan laba. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan hasil yang berbeda-beda dan tidak konsisten. Menurut Amelia, Zirman dan Diyanto (2014) beda temporer berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba namun tidak signifikan. Menurut Oktafioni, Ethika dan Rahmawati (2012) beda temporer berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2011). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2011), beda temporer berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Brolin dan Rohman (2014) menunjukkan bahwa beda temporer berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik hipotesis sebagai berikut:

H_{1b} : Beda temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan

2.5.3 Arus Kas dengan Pertumbuhan Laba

Informasi arus kas berguna bagi entitas untuk menilai kemampuannya dalam menghasilkan kas atau setara kas dan berguna untuk menilai atau membandingkan arus kas masa datang. Asma (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Amelia, Zirman dan Diyanto (2014) juga mengungkapkan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan. Variabel operasional pertumbuhan laba dan perubahan laba adalah sama. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Amelia, dkk (2014) dengan penelitian Hutabarat (2013). Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pertumbuhan laba. Menurut Prastowo (2011:32), laporan informasi arus kas operasi dapat dijadikan alat pengecekan atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba perusahaan. Laporan arus kas membantu para pemakai untuk mengetahui alasan-alasan perbedaan antara laba bersih atau laba akuntansi dengan laba tunainya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Arus kas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan

2.5.4 *Return On Assets (ROA)* Sebagai Variabel Kontrol dengan Pertumbuhan Laba

ROA diperkirakan akan mempengaruhi persistensi laba. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh

yang signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini diungkapkan oleh Lestari (2011), didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2013), Brolin dan Rohman (2014). Sedangkan menurut penelitian Saputro (2011), ROA memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: ROA sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan

2.5.5 Ukuran Perusahaan (*Size*) Sebagai Variabel Kontrol dengan Pertumbuhan Laba

Manzon dan Plesko (dalam Martani dan Persada, 2009: 8) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan efek *noise* di mana perusahaan dapat melakukan *tax planning* antara lain dengan cara investasi aset yang memberikan manfaat pajak secara efektif sehingga efek dari *book-tax differences* menjadi agak bias. Perusahaan besar dianggap mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut Saputro (2011), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pendapat tersebut didukung oleh Brolin dan Rohman (2014). Menurut Hutabarat (2013), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik hipotesis sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perusahaan

2.5.6 *Book Tax Differences*, Arus Kas, *Return On Assets* dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Sesuai dengan yang diungkapkan Saputro (2011) dalam penelitiannya, kepentingan manajemen terkait pajak akan sangat berbeda atau berkebalikan dengan kepentingan pemerintah. Manajemen perusahaan akan cenderung menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik sehingga laporan keuangan komersial yang dijadikan dasar dalam melakukan rekonsiliasi fiskal sering kali tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen akan memberikan sebuah informasi akuntansi yaitu informasi pajak untuk disampaikan kepada pihak *stakeholder* mengenai *book tax differences* yang dimungkinkan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan. Sedangkan informasi arus kas mungkin bermanfaat dan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan karena laporan arus kas memberikan informasi apapun yang ingin diketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu (Hery, 2009:202).

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar. Menurut Husnan (1998:340), Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Sedangkan

ukuran perusahaan akan memberi pengaruh pada pertumbuhan laba karena semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang dimiliki.

H₅: *Book tax differences*, arus kas, *Return On Assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

